

Analisis Kepentingan Amerika Serikat Pada Konflik Rusia Dan Ukraina Dari Perspektif Realisme

Analysis of United States Interests in the Russia-Ukraine Conflict from a Realism Perspective

Ardilla Sundari^{a,1}, Stivani Ismawira Sinambela^{b,2}

^{a,b}Universitas Potensi Utama, JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia
ardillasundari5500gmail.com¹, stivanii.sinambela@gmail.com²

ABSTRAK

Hubungan internasional adalah salah satu hal yang bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan yang sangat bergantung terhadap tempat, waktu, dan interaksi yang dilakukan oleh para aktor yang terlibat dalam suatu sistem internasional. Konflik adalah sesuatu yang tidak bisa secara pasti dihindari oleh masing-masing aktor yang ada, mengingat terdapat masa di saat para aktor memiliki kepentingan yang sama dalam situasi tertentu dan di lain sisi para aktor tersebut dapat memiliki kepentingan yang berbeda dan berlawanan sama sekali yang mengharuskan para aktor tersebut menyelesaikan permasalahan dengan melakukan konflik. Salah satu konflik yang menyita perhatian publik internasional adalah konflik Rusia dan Ukraina yang dimulai ketika Rusia memutuskan untuk menyerang Ukraina pada 24 Februari 2022, yang sebelumnya Rusia telah melakukan berbagai macam latihan militer di perbatasan Rusia dan Ukraina. Konflik itu kemudian menarik perhatian Uni Eropa dan juga Amerika Serikat, mengingat Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki kekuasaan dan pengaruh pada wilayah Eropa Timur, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan NATO. Konflik yang melibatkan Rusia dan Ukraina yang memiliki kepentingan yang berlawanan, juga melibatkan Amerika Serikat walaupun negara tersebut tidak secara langsung terlibat melawan Rusia dalam peperangan yang ada. Keterlibatan Amerika Serikat dapat dilihat dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh Amerika Serikat ke Ukraina. Keterlibatan Amerika Serikat tentu tidak dapat dilepaskan dari kepentingan yang dimiliki oleh negara itu pada konflik tersebut. Penelitian ini akan membahas kepentingan yang dimiliki oleh Amerika Serikat pada konflik Ukraina dengan menggunakan perspektif realisme. Penelitian ini berasumsi bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan yang sangat signifikan pada konflik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik.

Kata Kunci : Amerika Serikat, Rusia, Ukraina, Konflik, Kepentingan

ABSTRACT

International relations are one of the things that are dynamic and always experience changes that are very dependent on the place, time, and interactions carried out by the actors involved in an international system. Conflict is something that cannot be avoided by each actor, considering that there are times when actors have the same interests in certain situations and on the other hand these actors can have different and completely opposing interests that require these actors to solve problems by conflict. One of the conflicts that has attracted the attention of the international public is the Russia and Ukraine conflict which began when Russia decided to attack Ukraine on February 24, 2022, previously Russia had carried out various military exercises on the Russian and Ukrainian borders. The conflict then attracted the attention of the European Union and also the United States, considering that the United States is one of the countries that has power and influence in the Eastern European region, especially regarding matters related to NATO. The conflict involving Russia and Ukraine, which have opposing interests, also involves the United States, although the country is not directly involved in fighting Russia in the existing war. The involvement of the United States can be seen from the assistance and support provided by the United States to Ukraine. The involvement of the United States certainly cannot be separated from the interests of the country in the conflict. This study will discuss the interests of the United States in the Ukrainian conflict using a realism perspective. This study assumes that the United States has a very significant interest in the conflict. This study uses a descriptive-analytical method.

Keywords: United States, Russia, Conflict of Interest

Info Artikel :

Disubmit: 11 September 2024

Direview: 10 Oktober 2024

Diterima : 15 November 2024

Copyright © 2024 – senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Konflik adalah sesuatu yang melibatkan pertikaian atau pertentangan dari kedua belah pihak atau lebih yang memiliki kepentingan yang berlainan satu sama lain. Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh pihak-pihak tersebut menjadi salah satu alasan utama mengapa konflik terjadi. Tentunya dalam konteks hubungan internasional dan politik internasional, tidak selamanya negara memiliki kepentingan yang sama dan ada saat negara-negara memiliki kepentingan yang berlainan dan konflik merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki oleh negara-negara tersebut.

Salah satu konflik yang menjadi perhatian dari publik internasional adalah konflik Ukraina dan Rusia, yang dimulai pada saat Rusia memutuskan untuk menyerbu Ukraina pada 24 Februari 2022 setelah sebelumnya Rusia melakukan latihan militer di sepanjang perbatasan antara Rusia dan Ukraina. Terlepas dari fakta bahwa Rusia melakukan penyerangan atau invasi terhadap wilayah Ukraina secara struktural, Rusia menolak bahwa tindakan yang dilakukannya dikategorikan sebagai salah satu tindakan peperangan atau invasi dan memutuskan untuk menyebut tindakannya di Ukraina sebagai sebuah operasi militer yang dilakukannya.

Rusia sendiri merupakan sebuah negara yang berada di kawasan Eropa Timur dan merupakan sebuah negara yang berada di benua Asia dan juga benua Eropa. Rusia juga merupakan sebuah negara yang meneruskan Uni Soviet setelah sebelumnya mengalami keruntuhan pada dekade 1990-an setelah sebelumnya mengalami kekalahan dalam Perang Dingin melawan Amerika Serikat dan membuka era baru dalam hubungan internasional. Di lain sisi, Ukraina juga merupakan salah satu negara satelit dari Uni Soviet yang kemudian memutuskan untuk melepaskan diri dan memerdekakan diri dan membentuk pemerintahan sendiri berdasarkan ideologi dan kebudayaan yang ada di negara tersebut (Kompas, 2020).

Sebelum konflik terjadi antara Rusia dan Ukraina, kedua negara itu menjalin hubungan yang sangat dekat pada masa pemerintahan Viktor Yanukovich hingga presiden dari Ukraina itu dikudeta oleh rakyat Ukraina sendiri karena kedekatan yang dimiliki oleh Ukraina dengan Rusia, yang dianggap sebagai salah satu hal yang tidak dapat diterima oleh rakyat Ukraina, mengingat keinginan Ukraina untuk tidak terpengaruh lagi oleh Rusia seperti yang terjadi di masa lalu, yang pada saat itu Ukraina menjadi salah satu bagian dari Uni Soviet (Said & Samosir, 2017).

Kedekatan yang dimiliki oleh Rusia dan Ukraina tidak berlangsung lama setelah mundurnya Yanukovich sebagai presiden Ukraina dan kemudian pada tahun 2014, Rusia memanfaatkan kekosongan kekuasaan yang ada di Rusia untuk mengambil wilayah Krimea, yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Ukraina yang diakui oleh hukum internasional. Tindakan yang dilakukan oleh Rusia mendapatkan kecaman dari pihak internasional karena tidak menghormati kedaulatan yang dimiliki oleh Ukraina. Pengambilalihan wilayah Krimea juga dilakukan dengan referendum dengan alasan untuk menyelamatkan etnis Rusia dari ancaman Neo-Nazi yang secara langsung maupun tidak langsung didukung oleh pemerintahan Ukraina (Sampath, 2022).

Dengan alasan yang sama dan motivasi yang tidak berubah, pada tahun 2022, Rusia memutuskan untuk menginvasi Ukraina, yang kali ini tujuannya tidak untuk merebut salah satu wilayah yang dimiliki dan dikuasai oleh Ukraina, melainkan menjatuhkan dan menggulingkan pemerintahan Ukraina yang dianggap membela Neo-Nazi. Tindakan yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2022 mendapatkan respons yang sangat beragam dari berbagai negara yang ada di dunia, termasuk salah satunya adalah Amerika Serikat.

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang memiliki kepentingan nasional yang cukup krusial pada konflik yang sedang berlangsung, mengingat semenjak berakhirnya Perang Dunia II dan bahkan Perang Dingin, salah satu organisasi yang dibentuk dan dipimpin oleh Amerika Serikat masih tetap eksis: NATO yang diisi oleh negara-negara yang berada di Eropa, yang menganut sebuah prinsip bahwa serangan terhadap salah satu anggota NATO akan dianggap sebagai serangan terhadap semua anggota NATO dan setiap anggota NATO wajib membantu negara yang diserang tersebut.

Tindakan Rusia yang melakukan penyerbuan terhadap wilayah Amerika Serikat tidak dapat dilepaskan dari rivalitas regional antara Rusia dan Amerika Serikat di kawasan Eropa Timur, seperti salah satunya yang pernah terjadi di wilayah Krimea, yang pada akhirnya karena Rusia berkuasa di wilayah Krimea, Rusia memiliki hak eksklusif terhadap Laut Hitam yang menjadi tempat cadangan dari berbagai sumber daya alam yang diperlukan oleh negara-negara industrialis, seperti salah satunya adalah Amerika Serikat dan Rusia (DetikEdu, 2022).

Berkaca dari peristiwa perebutan Krimea yang dilakukan oleh Rusia dan berhasil mendapatkan pengaruh yang absolut di wilayah Laut Hitam, penyerbuan Ukraina oleh Rusia menjadi salah satu cara bagi Rusia untuk menekan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Eropa Timur. Tentu hal itu menjadi sebuah ancaman bagi Amerika Serikat, yang pada saat ini NATO menjadi salah satu organisasi keamanan dan persekutuan militer yang secara aktif melakukan ekspansi, terutama di wilayah kawasan Eropa Timur. Berdasarkan kepentingan krusial yang dimiliki oleh Amerika Serikat tersebut, Amerika Serikat kemudian bereaksi terhadap tindakan yang dilakukan oleh Rusia dengan memberikan berbagai macam sanksi ekonomi, yang mempersulit pendapatan yang seharusnya didapatkan oleh Rusia tanpa hambatan sama sekali, seperti salah satunya adalah dikeluarkan dari sistem SWIFT yang mempersulit para warga Rusia untuk melakukan pembayaran internasional (Hotten, 2022). Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif berdasarkan sudut pandang realisme dari kepentingan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam konflik yang sedang terjadi antara Rusia dan juga Ukraina.

2. TEORI DAN KONSEP

Bagian ini akan membahas dan mendeskripsikan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian sebagai salah satu cara untuk mempersempit ruang penelitian dan untuk menghasilkan analisis yang dapat diandalkan. Adapun teori dan konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Teori Realisme

Teori realisme merupakan salah satu teori tertua dalam Hubungan Internasional. Teori ini juga merupakan salah satu dari teori klasik Hubungan Internasional. Teori ini merupakan salah satu teori yang mendominasi dunia akademik Hubungan Internasional pada masa Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Teori realisme beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang akan selalu memperebutkan kekuasaan dan memiliki pandangan yang pesimis terhadap manusia, bahwasannya tidak ada manusia yang dapat dipercaya dalam dunia perpolitikan kecuali dirinya. Oleh karena itu, manusia harus bertindak untuk mengamankan dirinya (Jackson. Robert & Sorensen. George, 2013).

Selain daripada yang sudah dijelaskan, dalam hubungan internasional, realisme hanya menganggap bahwa negara merupakan satu-satunya aktor dalam hubungan internasional. Aktor lain seperti aktor non negara dipandang tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan hubungan internasional. Dalam hubungan internasional, negara juga harus meletakkan prioritasnya pada keamanan nasionalnya (Dugis, 2016). Anggapan tersebut disebabkan oleh fakta bahwasannya

masing-masing negara tidak akan pernah tahu secara pasti kapan negara tersebut akan menyerang dan juga diserang oleh negara lain.

Lain kata, negara-negara dalam hubungan antar bangsa, harus selalu siap siaga dari segala kemungkinan yang akan terjadi. Keamanan nasional yang menjadi prioritas negara dipandang sebagai salah satu usaha negara untuk mempertahankan kehidupan masing-masing. Dalam sistem internasional yang konfliktual, negara-negara harus mengembangkan sistem keamanan yang dapat mempertahankan dirinya, kepentingannya dan segala bentuk eksistensinya dari segala ancaman yang datang baik dari luar dan dari dalam negara masing-masing.

Asumsi dari realisme bahwasannya negara-negara harus menempatkan keamanan nasional sebagai prioritas utama, tidak dapat dilepaskan dari asumsi bahwasannya hubungan internasional merupakan hubungan yang bersifat konfliktual, yang berarti bahwasannya hubungan antar bangsa dipenuhi akan konflik kepentingan dari negara-negara masing-masing. Dalam konflik yang dijelaskan, sangat penting bagi negara-negara untuk memenuhi serta mendapatkan kepentingan nasionalnya (Asrudin, 2017).

Hubungan yang konfliktual antar bangsa disebabkan oleh keadaan sistem internasional yang anarkis. Yang dimaksud dengan sistem internasional yang anarkis adalah bahwasannya tidak ada otoritas yang lebih tinggi daripada negara-negara yang terlibat dalam hubungan antar negara. Oleh karena ketidakhadiran dari otoritas yang dapat mengatur hubungan antar negara tersebut, masing-masing negara memiliki hak untuk melakukan apa saja demi memenuhi kepentingan masing-masing.

Fakta itu kemudian mendorong negara-negara untuk mengejar hegemoni dalam sistem internasional. Hegemoni yang dimaksud adalah penguasaan terhadap negara-negara lain secara tidak langsung melalui kekuasaan serta pengaruh. Negara-negara yang mendapatkan pengaruh serta kekuasaan yang lebih dalam sistem internasional, dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan serta keputusan yang diambil oleh negara-negara di belahan dunia.

Dapat dikatakan bahwa realisme adalah sebuah teori yang menekankan asas persaingan antara negara-negara yang ada di dunia untuk merebut Power, yang menjadi salah satu tujuan utama dari negara-negara yang memutuskan untuk berinteraksi pada sistem internasional. Realisme menekankan sebuah fakta bahwa negara-negara tidak ada yang dapat dipercaya sepenuhnya dan hanya dikendalikan oleh kepentingan nasional yang dimiliki oleh masing-masing negara.

B. Kepentingan Nasional

Dalam suatu sistem internasional, negara-negara melakukan tindakan dan kebijakannya dengan negara-negara lain atau aktor lainnya berdasarkan kepentingan nasional yang telah dibuat dan dirumuskannya. Kepentingan nasional itu yang menjadi salah satu motivasi yang dimiliki oleh masing-masing negara dan harus dicapai berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing negara. Kepentingan nasional yang dimiliki oleh negara-negara dapat searah dengan negara-negara lain atau dapat bertentangan yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing negara.

Kepentingan nasional dapat diartikan sebagai suatu cita-cita atau ambisi yang dimiliki oleh masing-masing negara yang harus dicapai yang disusun berdasarkan keadaan politik internal suatu negara, yang juga tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor budaya dan ideologis yang berperan cukup penting dalam pembentukan kepentingan nasional, yang kemudian disusun oleh para elite yang ada di suatu negara. Menurut Morgenthau, kepentingan nasional dapat diartikan sebagai kemampuan paling minimal yang harus dimiliki oleh suatu negara untuk melindungi tiga jenis identitas yang dimilikinya (Morgenthau & Thomas, 1990). Adapun jenis identitas itu adalah seperti identitas fisik, yang merupakan wilayah yang dimiliki oleh suatu negara. Jenis yang kedua adalah identitas politik yang

merupakan pemerintahan yang berdaulat yang dimiliki dan dijalankan oleh suatu negara dan yang terakhir adalah identitas kultural atau kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara.

Menurut Holsti dalam salah satu buku yang ditulisnya yang berjudul Politik Internasional, disebutkan bahwa kepentingan nasional terbagi atas tiga jenis. Jenis pertama dari kepentingan nasional adalah tujuan jangka pendek, yang termasuk dari kebutuhan yang mendesak yang dimiliki oleh suatu negara seperti kepentingan ekonomi, politik dan sosial yang disusun berdasarkan keadaan internal suatu negara. Jenis kedua adalah kepentingan jangka menengah yang merupakan kepentingan yang tidak terlalu mendesak. Jenis terakhir adalah kepentingan jangka panjang seperti mewujudkan perdamaian internasional berdasarkan ideologi yang dimiliki oleh masing-masing negara (Holsti, 1983).

Ide dari kepentingan nasional dapat diterjemahkan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh negara yang disusun berdasarkan keadaan yang ada di dalam diri negara yang kemudian kepentingan yang telah dirumuskan itu menjadi salah satu dasar dari tindakan dan kebijakan dari negara-negara yang dilakukan dalam konteks dan kondisi dari sistem internasional agar pada akhirnya negara-negara dapat memenuhi ambisi yang dimilikinya dan dapat menjadi negara yang besar dan mendapatkan pengaruh dalam hubungan internasional.

C. Konsep *Smart Power*

Power merupakan salah satu konsep dalam Hubungan Internasional yang menjadi salah satu tujuan dari masing-masing negara dalam melakukan interaksi dalam sebuah sistem internasional. Secara harfiah, *Power* memiliki arti kekuatan, kemampuan dan pengaruh. Secara etimologis, *Power* dalam bahasa Inggris berasal dari kata bahasa Prancis *Kuno Poer* dan diambil dari kata dasar bahasa Latin *potere* yang berarti mampu. *Power* dalam konteks etimologis, merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh suatu entitas untuk mempengaruhi atau mengambil sesuatu secara paksa sesuai dengan kehendaknya dan bertentangan dengan kehendak dari objek yang diambil tersebut.

Dalam Hubungan Internasional, terdapat berbagai macam jenis *Power*. Jenis yang pertama dari *Power* adalah *hard Power*, yang merupakan sebuah kekuatan fisik yang dimiliki oleh suatu negara, seperti kekuatan militer dan lain sebagainya (Nye, 2008). Jenis kedua adalah *Soft Power*, yang merupakan kekuatan yang tidak menyangkut fisik suatu negara, seperti pengaruh yang dimiliki oleh suatu negara dalam bidang olahraga karena memenangkan berbagai macam kompetisi internasional. Jenis yang terakhir adalah *Smart Power*, yang merupakan jenis *Power* yang menggabungkan antara *hard Power* dan *soft Power* yang dimiliki oleh suatu negara. Adapun *smart Power* yang dimiliki oleh suatu negara dapat bersifat *hard* dan *soft* dalam waktu yang bersamaan (Nye Jr, 2010).

3. METODE

Dalam sebuah penelitian, tentu sebuah metode penelitian sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk menghasilkan analisis yang kredibel dan dapat berkontribusi terhadap perkembangan dari studi yang sedang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif yang dapat dimengerti sebagai sebuah metode yang menggunakan penjelasan kata-kata terhadap analisis data yang ada. Sementara untuk mendapatkan data-data yang ada, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *library research* yang berfokus terhadap jurnal atau sumber yang telah diterbitkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan analisis dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dianalisis berdasarkan teori dan konsep yang telah dideskripsikan sebelumnya. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

A. Konflik Rusia-Ukraina

Rusia dan Ukraina merupakan dua negara yang berlokasi di kawasan Eropa Timur, yang secara kultural negara ini merupakan negara yang berada dalam rumpun yang sama dengan kebudayaan yang sangat mirip dan bahasa yang juga mirip. Selain daripada itu, Rusia dan Ukraina juga merupakan bagian dari Uni Soviet yang mengalami keruntuhan pada masa akhir dari Perang Dingin dan Ukraina memutuskan untuk memerdekakan diri dari pengaruh Uni Soviet dan juga Rusia. Terlepas dari kedekatan dan keterhubungan dari kebudayaan dan identitas antara kedua negara, hal-hal tersebut tidak menjadi salah satu faktor yang meminimalisasi konflik antara kedua negara.

Semenjak Ukraina mengalami dan mendapatkan kemerdekaan, Ukraina menjadi salah satu negara yang mendapatkan pengaruh politik dan ideologi dari barat, khususnya dari Uni Eropa, yang di lain sisi tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap Rusia yang masih memandang dirinya sebagai penerus dari Uni Soviet dan memiliki cita-cita untuk mempersatukan negara-negara satelit yang pernah dikuasai oleh Uni Soviet, termasuk salah satunya adalah Ukraina. Selain daripada itu, Rusia juga memiliki kepentingan untuk melawan pengaruh barat yang ada di Eropa Timur, terutama aliansi NATO yang dibentuk oleh Amerika Serikat.

Hubungan antara Rusia dan Ukraina sempat mengalami kedekatan pada masa pemerintahan Presiden Viktor Yanukovich, yang menjadikan Ukraina sebagai salah satu partner strategis yang dimiliki oleh Rusia (Yoon et al., 2014). Kedekatan antara kedua negara tidak berlangsung lama karena Yanukovich dikudeta oleh rakyatnya sendiri yang menolak kedekatan hubungan antara Rusia dan Ukraina dan lebih memilih untuk dipengaruhi oleh barat dan para sekutunya. Kudeta yang dilakukan oleh rakyat Ukraina menimbulkan kekosongan kekuasaan dan kesempatan ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh Rusia untuk mengambil salah satu wilayah Ukraina, Krimea. Krimea kemudian dikuasai oleh Rusia dan negara itu juga mendapatkan hak eksklusif atas Laut Hitam.

Keadaan semakin memburuk bagi kedua negara, walaupun pada tahun 2018, Rusia menjadi tuan rumah piala dunia, yang menjadi sebuah tanda bahwa Rusia ingin membuka dirinya lebih jauh lagi di hubungan internasional. Pada masa pemerintahan Volodymyr Zelensky, Ukraina menjadi semakin dekat dengan Uni Eropa dan Amerika Serikat dan bahkan usulan untuk bergabung dengan NATO dan Uni Eropa semakin tinggi. Kebijakan yang diambil oleh Ukraina tentu semakin membahayakan Rusia, mengingat keanggotaan Ukraina di NATO akan memperbolehkan Amerika Serikat dan sekutunya meletakkan pasukan di wilayah yang sangat dekat perbatasannya dengan Rusia atau lain kata Rusia tidak akan memiliki tembok pemisah dengan negara-negara barat yang selama ini dipersepsi sebagai sebuah ancaman yang sangat signifikan terhadap Rusia. Tidak hanya itu, Rusia juga akan secara krusial kehilangan pengaruhnya di Eropa Timur.

Rusia kemudian memutuskan untuk melakukan pengumpulan pasukan yang akan bertempur dengan sebuah kedok bahwa negara itu sedang melakukan latihan militer dan tidak akan melakukan peperangan atau invasi dalam bentuk apapun pada akhir 2021. Latihan militer dilakukan di sepanjang perbatasan Ukraina dan Rusia (Massaguni et al., 2022). Walaupun sebelumnya Rusia tidak menyatakan bahwa negara itu akan menginvasi Ukraina, kebalikan apa yang dikatakan Rusia pada akhirnya menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat ditolak. Rusia di bawah kekuasaan Putin kemudian memutuskan untuk menginvasi Ukraina pada 24 Februari 2022.

Selain daripada untuk mengamankan kepentingan nasional Rusia di wilayah Eropa Timur, Rusia juga menggunakan alasan untuk melindungi etnis Rusia yang menetap di bawah kekuasaan Zelensky,

yang mengalami penindasan secara sistematis oleh pemerintahan Ukraina yang dianggap oleh Rusia sebagai aktor yang mendukung keberadaan Neo-Nazi, terutama battalion Azov (Laelani Rizky, 2022). Nazi sendiri adalah ideologi yang dianggap berbahaya oleh pemerintahan Rusia, mengingat penyerbuan dan pengkhianatan Jerman pada masa Perang Dunia II yang menyerbu Stalingrad setelah sebelumnya Jerman dan Uni Soviet membuat pakta untuk tidak saling menyerang.

Penyerbuan yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2022 juga mendapatkan banyak kecaman dari pihak internasional. Banyak hukum humaniter internasional yang dilanggar oleh Rusia, yang menyebabkan kematian dari warga sipil Ukraina selama perang berlangsung, terutama pengeboman di wilayah Odessa. Selain daripada itu, perang yang dilakukan oleh Rusia dan Ukraina juga secara signifikan mengurangi wilayah yang dimiliki oleh Ukraina, karena Rusia mendukung kemerdekaan dan gerakan separatis yang dilakukan oleh Luhansk dan juga Donetsk, yang memang selama ini mencoba untuk memerdekakan diri dari pemerintahan Ukraina (CNN, 2022).

Namun tindakan yang dilakukan oleh Rusia kali ini tidak hanya berhenti untuk menaklukkan salah satu wilayah dari Ukraina, melainkan negara itu berusaha untuk menggulingkan dan menghancurkan pemerintahan Ukraina yang selama ini berpihak kepada barat dan kemudian menggantikannya dengan rezim yang dapat dikendalikan oleh Rusia agar dapat menjadi pembatas yang solid antara Rusia dan negara-negara barat yang menjadi sekutu dari Amerika Serikat. Terlepas dari tujuan Rusia, invasi yang direncanakan hanya berlangsung selama 2-3 minggu saja, menimbang kekuatan militer yang dimiliki oleh Ukraina yang sangat inferior dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh Rusia, bertransformasi menjadi sebuah operasi militer yang berlangsung selama 11 bulan, hingga penelitian ini dituliskan pada Januari 2023 (Sani De Ornay & Azizah, 2022).

Ketangguhan pihak Ukraina tidak dapat dilepaskan dari bantuan yang diberikan oleh barat secara langsung maupun tidak langsung dengan mengirimkan senjata dan berbagai amunisi yang diperlukan untuk melawan Rusia, walaupun di lain sisi Rusia menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh barat secara signifikan memprovokasi konflik skala global dan bahkan mengancam barat untuk menghentikan semua bantuan yang diberikan, termasuk Amerika Serikat yang juga memberikan bantuan kepada Ukraina.

Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina merupakan sebuah konflik yang penuh akan kepentingan yang dimiliki oleh Rusia sebagai negara yang ingin kembali menguasai wilayah yang sebelumnya dimiliki oleh Uni Soviet dan menjadikan Eropa Timur kawasan yang bebas dari hegemoni barat, terlepas dari kontroversi yang timbul selama konflik berlangsung.

B. Kepentingan Amerika Serikat Pada Konflik Rusia-Ukraina

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki kepentingan yang sangat strategis pada masa konflik yang dilakukan oleh Rusia dan juga Ukraina. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari sebuah fakta bahwa Ukraina yang ingin bergabung dengan NATO, yang akan semakin membantu Amerika Serikat dalam membendung dan memperkecil pengaruh yang dimiliki oleh Rusia. Amerika Serikat bahkan tidak segan-segan untuk memberikan bantuan yang sangat besar kepada Ukraina agar dapat membeli dan mengembangkan senjata yang diperlukan untuk melindungi dirinya dari serangan yang dibawa oleh Rusia di negaranya. Di lain sisi, usaha yang dilakukan oleh Amerika Serikat memperpanjang konflik antara kedua negara. Bagian ini akan menjelaskan kepentingan Amerika Serikat dalam konflik kedua negara tersebut. Adapun kepentingan dari AS adalah sebagai berikut:

1. Perluasan Pengaruh Amerika Serikat Di Eropa Timur

Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang memiliki ambisi yang sangat besar di dunia internasional dan merupakan salah satu negara yang berpengaruh di seluruh dunia semenjak akhir

dari Perang Dunia II. Pengaruh yang dimiliki oleh Amerika Serikat tidak hanya terbatas pada pengaruh militer sebagai salah satu negara yang memiliki hulu ledak nuklir terbanyak di dunia, melainkan juga sebagai negara yang memiliki pengaruh di bidang politik dan juga ekonomi secara internasional, yang ditandai dengan dibentuknya PBB oleh Amerika Serikat dan sistem keuangan internasional yang menggunakan Dollar Amerika Serikat.

Salah satu kawasan yang menjadi kepentingan Amerika Serikat di dunia internasional adalah kawasan Eropa Timur, mengingat kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang sangat diperlukan oleh Amerika Serikat untuk mendapatkan minyak dan sumber daya alam lainnya seperti gas alam untuk keperluan industri Amerika Serikat. Terlepas dari kebutuhan yang dimiliki oleh Amerika Serikat, terdapat berbagai macam tantangan dan rintangan yang dialami dan harus ditaklukkan oleh Amerika Serikat. Salah satunya adalah agresivitas Rusia di Eropa Timur.

Walaupun Rusia telah membuka dirinya kepada dunia internasional, Rusia tetap menjadi salah satu pesaing dan tantangan yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Rusia yang menghalangi ambisi dan pengaruh Amerika Serikat dan para sekutunya adalah aneksasi Krimea, yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014. Aneksasi ini secara signifikan mengganggu perdagangan yang ada di Laut Hitam, yang juga merupakan salah satu kawasan yang paling strategis mengingat kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah.

Akibat jatuhnya Krimea ke tangan Rusia yang sebelumnya berada di kekuasaan Ukraina, yang pada saat itu juga Amerika Serikat dan para sekutunya masih bisa mengendalikan perdagangan dan memanfaatkan sumber daya alam yang terkandung di Laut Hitam, Amerika Serikat harus kehilangan kesempatannya untuk memanfaatkan sumber daya alam tersebut, mengingat Rusia secara eksklusif menguasai laut tersebut. Selain daripada menjadi tempat sumber daya alam yang sangat berlimpah, Laut Hitam juga menjadi jalur perdagangan yang krusial bagi negara-negara di dunia, mengingat Laut Hitam menghubungkan Afrika, Timur Tengah dan juga Eropa.

Tidak menginginkan kehilangan kesempatan yang sangat strategis, Amerika Serikat memanfaatkan konflik yang ada untuk merebut kembali apa yang sudah hilang dari Amerika Serikat. Amerika Serikat pada konflik ini memutuskan untuk membantu Ukraina dalam melawan Rusia dengan mengirimkan berbagai macam senjata dan bantuan finansial bagi Ukraina untuk melawan Rusia secara tidak langsung atas nama Amerika Serikat. Amerika Serikat tercatat mengirimkan bantuan sekitar 11 Triliun Rupiah ke Ukraina pada Agustus 2022 yang bantuannya terdiri atas makanan, peralatan medis, kendaraan dan berbagai macam keperluan lainnya.

Amerika Serikat pada masa konflik ini juga membangun sebuah kedekatan yang sangat dekat dengan Ukraina secara tiba-tiba. Selain daripada bantuan yang telah dijelaskan, Amerika Serikat mengundang Presiden Volodymyr Zelensky ke Washington pada Desember 2022 (Wsj.com, 2022). Zelensky tidak langsung terbang dari Ukraina, melainkan menaiki kereta api ke wilayah Polandia dan kemudian terbang dari wilayah tersebut. Hal tersebut dilakukan karena ancaman rudal Rusia yang dapat membahayakan keselamatan Zelensky. Kunjungan Zelensky ke Washington juga berhasil mendapatkan bantuan baru yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat ke Ukraina sebesar 100 Miliar Dollar Amerika Serikat (Trisha, 2022).



Gambar 1.1 Zelensky ke Washington (Tobias, 2022)

Bantuan yang bernilai tidak kecil tersebut tentu agar Ukraina dapat membantu mendapatkan kepentingan politik dan ekonomi Amerika Serikat di wilayah Eropa Timur. Jika diibaratkan, Ukraina merupakan seorang gladiator yang disewa oleh Amerika Serikat untuk bertempur dan bertarung melawan gladiator lainnya asal Rusia dan pemenang dari pertandingan itu tentu akan mendapatkan imbalan yang sangat besar, dan tidak melupakan juga pengaruh yang didapatkan.

2. Melawan Hegemoni Rusia Di Eropa Timur

Selain daripada yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Rusia merupakan sebuah negara yang memiliki cita-cita untuk menjadi negara yang hegemon di seluruh negara slavik, yang berada di kawasan Eropa Timur. Slavik merupakan salah satu bagian dari rumpun Indo-Eropa yang terdiri atas negara-negara seperti Belarusia, Polandia, Makedonia, Ukraina, Rusia dan beberapa negara yang ada di Balkan seperti Kroasia dan lain sebagainya (Mallory & Adams, 2006). Secara kultural, Rusia ingin mewujudkan sebuah dunia Pan-Russia, yang dipimpin oleh dirinya seorang, mengingat Rusia menganggap dirinya sebagai penerus dari Uni Soviet dan merupakan ambisi dari Rusia untuk mempersatukan kembali wilayah-wilayah negara satelit yang dimiliki oleh Soviet pada masa dahulu. Hal ini sebenarnya dapat ditunjukkan dengan kedekatan dan persekutuan pada konflik Ukraina antara Rusia dan juga Belarusia, yang secara setia mendukung kedudukan Rusia terlepas dari ancaman dan sanksi yang diberikan oleh dunia internasional.

Selain daripada itu, pada masa dahulu, tepatnya pada abad 19 awal, pada masa peperangan Napoleon, ibukota Rusia berhasil dibakar oleh pasukan Prancis. Peristiwa penyerbuan Rusia tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa pada masa itu, Rusia tidak memiliki negara atau sekutu yang dapat dijadikan sebagai penyangga atau pemisah antara negara-negara yang memushi dan tidak sejalan dengan Rusia dan dengan Rusia sendiri. Oleh karena itu, Rusia tidak akan membiarkan Ukraina jatuh ke pengaruh barat dan Amerika Serikat.

Kesempatan yang terbuka itu sebenarnya dimanfaatkan oleh Amerika Serikat untuk menekan Rusia dan agar Rusia meninggalkan ambisi ekspansionisnya. Jatuhnya Ukraina ke pengaruh barat, terutama pengaruh yang dimiliki oleh Amerika Serikat akan sangat menguntungkan bagi AS sendiri, namun sangat merugikan bagi Rusia. Amerika Serikat melihat Ukraina sebagai negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat berlimpah, terutama bahwa Ukraina dikenal sebagai salah satu negara yang mengeksport dan memasok gandum ke seluruh dunia. Tentu kedekatan Amerika Serikat dengan Ukraina akan mengamankan kepentingan Amerika Serikat dan membahayakan kepentingan Rusia. Selain daripada itu, kembali lagi kepada ide mengenai Pan-Russia bahwa Rusia yang layak untuk memimpin semua bangsa Slavik di kawasan Eropa Timur dan bahwa kedekatan Amerika Serikat dan jatuhnya Ukraina ke pengaruh negara tersebut tentu

akan menimbulkan kecemburuan sosial bagi Rusia. Oleh karena itu, hegemoni Rusia yang tidak hanya dibangun berdasarkan kepentingan politik dan ekonomi semata, melainkan juga identitas kultural dan bahasa, yang merupakan salah satu hal yang berusaha dilawan dan dipatahkan oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat tidak akan membiarkan semua Rusia dikuasai oleh Rusia.

3. Anggota Baru NATO

Selain daripada yang sudah dijelaskan, Amerika Serikat juga telah mendirikan organisasi persekutuan militer yang bernama NATO atau North Atlantic Treaty Organization, yang merupakan sebuah organisasi yang melibatkan berbagai negara Eropa seperti Inggris, Jerman, Turki, Prancis dan sebagainya. NATO juga merupakan sebuah persekutuan yang dibentuk oleh Amerika Serikat pasca Perang Dunia II sebagai salah satu cara untuk membendung pengaruh komunisme yang disebar oleh Uni Soviet pada masa itu. Sebagai salah satu cara membalas perlakuan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat, Uni Soviet dengan negara-negara satelit yang ada pada masa itu membentuk Pakta Warsawa untuk mencegah penyebaran liberalisme dan ideologi yang dimiliki oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Pakta Warsawa pasca Perang Dingin mengalami kehancuran, namun tidak dengan NATO yang tetap ada walaupun Perang Dingin sudah berakhir (Nato, 2018).

Dengan adanya organisasi itu, Amerika Serikat memiliki sekutu dan pengaruh yang kuat di Eropa dan dapat menjaga serta merebut keseimbangan kekuasaan di Eropa. Adanya konflik antara Rusia dan Ukraina juga menjadi salah satu alasan mengapa AS dapat memanfaatkan momentum yang ada untuk menambah jumlah anggota, yang dengannya, AS dapat menambah dan mengeluarkan pengaruh yang lebih lagi terhadap para lawannya di seluruh kawasan yang ada di Eropa. Salah satu negara yang ingin menjadi anggota NATO adalah Ukraina, yang telah mengajukan diri sebagai salah satu anggota baru dalam NATO pada masa konflik dengan Rusia (Harding & Koshiw, 2022).

Selain daripada itu, ancaman dari Rusia juga menjadi salah satu momok yang mengerikan yang dilihat oleh Finlandia, yang merupakan negara yang berada di kawasan Skandinavia. Negara ini menganggap bahwa agresivitas Rusia pada masa kontemporer dapat mengancam kedaulatannya, mengingat hubungan Rusia dan Finlandia yang tidak mulus pada masa lalu, terutama pada masa Perang Dunia II ketika Uni Soviet menyerbu Finlandia agar dapat menjadi salah satu bagian dari Uni Soviet (History.com, 2020). Untungnya, Finlandia pada masa itu berhasil mempertahankan dirinya dari pendudukan Uni Soviet. Berkaca dari peristiwa masa lalu, Finlandia juga mulai berpikir untuk menjadi anggota NATO dan apabila suatu saat negara itu diserbu oleh Rusia, negara itu akan mendapatkan perlindungan dari agresivitas Rusia (Ministry for Foreign Affairs, 2022).

Terlepas dari keinginan Ukraina menjadi salah satu bagian dari NATO seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, NATO di lain sisi masih mempertimbangkan keanggotaan dari Ukraina. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari prinsip NATO bahwa serangan terhadap salah satu anggota NATO, maka semua negara anggota tanpa terkecuali harus membantu dan mempertahankan negara yang diserang. Apabila Ukraina bergabung menjadi salah satu anggota NATO, maka Amerika Serikat dan negara-negara anggota lainnya harus secara langsung terlibat konflik dengan Rusia, yang tentunya akan berakhir pada perang skala global yang sangat destruktif pada perkembangan dunia modern.

Di lain sisi konflik antara Rusia dan Ukraina dapat menjadi sebuah katalis bagi Amerika Serikat untuk menambah pengaruhnya di bidang militer dan juga politik. Terlepas dari kesempatan yang ada, tentu Amerika Serikat akan mengalami potensi kerugian seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa akan terdapat perang skala global apabila Ukraina segera disahkan menjadi anggota NATO. Tentu dalam melakukan dan terlibat dalam sebuah perang, Amerika Serikat dan sekutunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk menggerakkan pasukannya dan

membeli serta memproduksi senjata dan perlengkapan perang lainnya. Ditambah sebuah fakta bahwa keadaan ekonomi dunia internasional sudah hancur akibat pandemi Corona yang berlangsung semenjak tahun 2020. Bergabung dan memulai perang tentu adalah pilihan yang tidak ideal bagi Amerika Serikat dan para sekutunya yang masih melakukan pemulihan dari Corona.

5. KESIMPULAN

Rusia dan Ukraina merupakan sebuah negara yang mengalami konflik dan menjadi perhatian dunia internasional pada masa sekarang. Konflik yang dialami oleh Ukraina dan Rusia tidak hanya melibatkan secara tidak langsung negara-negara yang berada di kawasan Eropa Timur, melainkan juga negara-negara yang berada di luar kawasan Eropa Timur atau bahkan Eropa, seperti salah satunya adalah Amerika Serikat, yang memiliki kepentingan yang sangat krusial pada masa konflik yang sedang berlangsung. Amerika Serikat melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan dan mempertahankan kepentingannya, termasuk dengan memberikan bantuan kepada Ukraina dengan jumlah yang tidak sedikit untuk membeli berbagai macam keperluan yang dimiliki oleh Ukraina selama konflik berlangsung. Selain daripada secara langsung mendapatkan pengaruh, Amerika Serikat juga memiliki dan berhasil mengonstruksi organisasi persekutuan militer seperti NATO yang dapat menambah anggota dari organisasi tersebut, namun penambahan anggota juga berarti penambahan risiko dari perang terbuka antara Amerika Serikat dan juga Rusia yang berbahaya tidak hanya bagi Amerika Serikat, namun juga seluruh dunia.

REFERENSI

- Asrudin, A. (2017). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Global South Review*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.28830>
- CNN, I. (2022). *Mengenal Donetsk dan Luhansk, Pusaran Konflik Rusia-Ukraina Baca artikel CNN Indonesia "Mengenal Donetsk dan Luhansk, Pusaran Konflik Rusia-Ukraina" selengkapnya di sini:* <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220222163226-134-762517/mengenal-donets>. CNN INDONESIA.
- DetikEdu. (2022). *Kisah Putin Aneksasi Krimea, Sejarah dan Reaksi dunia.* <https://www.Detik.Com/Edu/Detikpedia>.
- Dugis, V. (2016). *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik* (V. Dugis (ed.); First Edit). Cakra Studi Global Strategis.
- Harding, L., & Koshiw, I. (2022). *Ukraine applies for Nato membership after Russia annexes territory*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2022/sep/30/ukraine-applies-for-nato-membership-after-russia-annexes-territory>
- History.com. (2020). *U.S.S.R. attacks Finland*. History.Com. <https://www.history.com/this-day-in-history/ussr-attacks-finland>
- Holsti. (1983). *International Politics*. Prentice-Hall.
- Hotten, R. (2022). *Ukraine conflict: What is Swift and why is banning Russia so significant?* BBC. <https://www.bbc.com/news/business-60521822>
- Jackson, Robert, & Sorensen, George. (2013). *Intro to IR: Theories and Approach* (Fifth edit). Oxford University Press.
- Kompas. (2020). *Sejarah Runtuhnya Uni Soviet (1991)*. www.kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/30/162011769/sejarah-runtuhnya-uni-soviet-1991>

- Laelani Rizky. (2022). *Siapa Resimen Azov Sayap Kanan Ukraina yang Disebut-sebut sebagai Neo-Nazi?* Www.Pikiran-Rakyat.Com/Internasional.
- Mallory, & Adams. (2006). *The Oxford Introduction to Proto-Indo-European and The Proto-Indo-European World*. Oxford University Press.
- Massaguni, M., Nasir Badu, M., & Sallatu, M. A. (2022). Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 2(1), 2775–3336.
- Ministry for Foreign Affairs. (2022). *Finland is applying for NATO membership - Ministry for Foreign Affairs*. Um.Fi. <https://um.fi/finland-is-applying-for-nato-membership>
- Morgenthau, H., & Thomas, K. (1990). *Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace* (sixth edit). Alfred A Knopf Inc.
- Nato. (2018). *What was the Warsaw Pact?* Wwww.Nato.Int. https://www.nato.int/cps/us/natohq/declassified_138294.htm
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Nye Jr, J. S. (2010). The futures of American power-dominance and decline in perspective. *Foreign Aff.*, 89, 2.
- Said, F. A., & Samosir, P. J. (2017). Dampak Kudeta Presiden Viktor Yanukovych dalam Hubungan Luar Negeri Ukraina dengan Uni Eropa. *International & Diplomacy*, 3(1), 139–165.
- Sampath, G. (2022). *The Azov Battalion: The neo-Nazis of Ukraine - The Hindu*. Wwww.Thehindu. <https://www.thehindu.com/news/international/the-azov-battalion-the-neo-nazis-of-ukraine/article65239935.ece>
- Sani De Ornay, E., & Azizah, N. (2022). Kepentingan Keamanan Nasional Rusia Dalam Serangan Militer Terhadap Ukraina Tahun 2022. *Jurnal Communitarian*, 4(1). <https://www.uir.ac.id/konflik-ukraina-rusia-bagian-dari-sisa-sisa-perang-dingin/>
- Tobias, B. (2022). *How did President Zelensky get to Washington? - BBC News*. Wwww.Bbc.Com. <https://www.bbc.com/news/world-europe-64065527>
- Trisha. (2022). *Zelensky goes to Washington | Arab News*. Arabnews.Com. <https://www.arabnews.com/node/2222431>
- Wsj.com. (2022). *Zelensky Deserves More U.S. Support*. Wwww.Wsj.Com. <https://www.wsj.com/articles/volodymyr-zelensky-goes-to-washington-ukraine-vladimir-putin-russia-war-biden-administration-11671661698>
- Yoon, S., Krasnolutska, D., & Choursina, K. (2014). Russia Stays in Ukraine as Putin Channels Yanukovych Request. *Bloomberg News*. <http://www.bloomberg.com/news/articles/2014-03-04/russia-calls-ukraine-intervention-legal-citing-yanukovych-letter>